

Preferensi Penggunaan Pupuk Bersubsidi Petani Padi Sawah di Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara

**Katarina Hildegardi Estriana Nino^{1*}, Yosefina Marice Fallo², Werenfridus Taena³,
Boanerges Putra Sipayung⁴**

^{1,2,3,4}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Timor
*Corresponding author: Katarinanino23@gmail.com

Abstrak

Pupuk merupakan salah satu input pertanian yang dapat membantu pertumbuhan tanaman dengan baik sehingga keberadaanya sangat dibutuhkan oleh petani untuk lebih memudahkan pemerintah memberikan kebijakan pupuk bersubsidi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengambilan keputusan dan preferensi pembelian dan penggunaan pupuk bersubsidi pada petani padi sawah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-November 2021 di Kecamatan Biboki Moenleu. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 618 jiwa dan sampel yang digunakan sebanyak 175 jiwa dengan menggunakan teknik Quota Sampling. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan variabel pendidikan, luas lahan, pendapatan, akses informasi, pengalaman, 6 tepat, 4 tepat, dan lokasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan pembelian dan penggunaan pupuk bersubsidi. Analisis regresi logistik pada preferensi pembelian pupuk bersubsidi menunjukkan bahwa variabel pendapatan, akses informasi, dan 6 tepat berpengaruh signifikan terhadap preferensi pembelian pupuk bersubsidi sedangkan pada preferensi penggunaan pupuk bersubsidi hanya variabel akses informasi yang berpengaruh signifikan.

Kata Kunci: Preferensi, Pengambilan keputusan, Pupuk bersubsidi, Pembelian pupuk, Penggunaan pupuk

Abstract

Fertilizer is one of the agricultural inputs that can help plant growth properly so that its presence is needed by farmers to make it easier for the government to provide subsidized fertilizer policies. The purpose of this study was to determine decision making and purchasing preferences and the use of subsidized fertilizers for lowland rice farmers. This research was conducted in September-November 2021 in Biboki Moenleu District. The population in this study was 618 people and the sample used was 175 people using the Quota Sampling technique. The data analysis method used is descriptive qualitative and logistic regression analysis. The results showed that the variables of education, land area, income, access to information, experience, 6 right, 4 right, and location together influence the purchasing decision and use of subsidized fertilizer. Logistic regression analysis on the purchase of preferences subsidized fertilizers shows that the variables of income, access to information, and right have a significant effect on the purchase of preferences subsidized fertilizers, while on the use of preferences subsidized fertilizers only the variable of access to information has a significant effect.

Keywords: *Preference, Decision making, Subsidized fertilizer, Purchase of fertilizer, Use of fertilizer*

PENDAHULUAN

Padi merupakan komoditas tanaman pangan penghasil beras yang memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi Indonesia. Dewasa ini dengan bertambahnya penduduk dari tahun ke tahun, kebutuhan akan beras terus meningkat. Peran masyarakat dan pemerintah daerah perlu ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan beras di Indonesia. Salah satu cara untuk meningkatkan peran masyarakat guna menjaga ketersediaan beras adalah tetap menanam padi dan meningkatkan hasil produksinya. Sedangkan peran pemerintah adalah menjaga ketersediaan bahan-bahan pendukung bagi petani guna melakukan produksi beras (Sanny, 2010). Salah satu pendukung yang dapat meningkatkan produksi adalah pupuk.

Pupuk merupakan bahan kimia yang memiliki peran penting dalam membantu pertumbuhan tanaman. Akan tetapi harganya yang mahal membuat petani sedikit mengurangi porsi pembelian pupuk yang mana hal tersebut akan mengganggu pertumbuhan tanaman. Berbagai langkah mulai ditempuh oleh pemerintah dalam melaksanakan kebijakan pangan seperti, subsidi input produksi, kebijakan harga dan pembenahan kelembagaan pangan. Salah satu kebijakan melalui subsidi input produksi yaitu kebijakan subsidi pupuk. Kebijakan subsidi bertujuan untuk menjaga stabilitas harga barang dan jasa, memberikan perlindungan terhadap masyarakat berpendapatan rendah, meningkatkan produksi pertanian serta insentif bagi dunia usaha dan masyarakat. Pupuk sebagai salah satu elemen untuk meningkatkan produktivitas tanaman, yang memegang peranan penting hingga saat ini. Ketergantungan petani terhadap pupuk terutama pupuk anorganik masih sangat tinggi (Rambe dan Yahumri, 2011). Untuk itu pemerintah bersama-sama DPR-RI memfasilitasi penyediaan subsidi pupuk untuk sektor pertanian, agar petani dapat menerapkan teknologi pemupukan berimbang guna meningkatkan produksi dan pendapatannya sesuai kondisi spesifik lokasi, sehingga memperoleh hasil pertanian yang optimal (Kementerian Pertanian, 2012).

Biboki Moenleu merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Timor Tengah Utara. Kecamatan Biboki Moenleu memiliki 7 desa dimana Desa Oepuah, Oepuah Selatan, dan Oepuah Utara memiliki luas lahan yang luas dan jumlah produksi yang besar. Dari luas lahan yang ada Desa Oepuah menghasilkan produksi padi pada tahun 2021 yaitu sebesar 1.287 ton, Desa Oepuah Utara sebesar 2.412,8 ton dan Desa Oepuah Selatan sebesar 706,2 ton (Hasil wawancara penyuluh). Besarnya jumlah produksi tersebut tentunya membutuhkan pupuk bersubsidi dalam jumlah yang besar.

METODE

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan jenis data yang di gunakan adalah data primer dan data skunder, dimana data primer di peroleh dari observasi dan wawancara sedangkan data skunder diperoleh dari Badan Pusat Statistisk (BPS), dinas pertanian, perpustakaan dan jurnal-jurnal yang berkaitan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2022 di Kecamatan Biboki Moenleu. Dalam penelitian ini seluruh kelompok tani di Kecamatan Biboki Moenleu yang berada di Desa Oepuah, Oepuah Selatan, dan Oepuah Utara di jadikan sebagai responden. Populasi kelompok tani sebanyak 35 kelompok tani dengan jumlah 618 jiwa. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode quota sampling sebesar 175 jiwa.

Analisis deskriptif Kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi dilapangan (Winartha, 2006). Metode ini digunakan untuk mengetahui pengambilan keputusan pembelian dan penggunaan pupuk bersubsidi di Kecamatan Biboki Moenleu.

Metode Analisis regresi logistik digunakan untuk permasalahan kedua dan ketiga. Analisis regresi logistik merupakan analisis yang digunakan untuk memprediksi hasil dari variabel terikat yang bersifat kategori berdasarkan satu atau lebih variabel bebas (Liu *et al*,2013). Model logit adalah suatu cara untuk mengukur hubungan dua pilihan yaitu, kategori petani menerapkan penggunaan pupuk bersubsidi (Y=1) dan petani tidak menerapkan penggunaan pupuk bersubsidi (Y=0)

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini disusun dalam persamaan berikut (Hair,2006) :

1. Preferensi pembelian pupuk bersubsidi

$$Y = Ln = \left(\frac{P}{1 - P} \right) = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana :

Y :Preferensi pembelian pupuk bersubsidi (1= membeli, 0= tidak membeli)

Ln : Logaritma Natural

P : Probabilitas preferensi pembelian

a : Intersep

- b1-b5 : Koefisien regresi
- X1 : Luas Lahan (ha)
- X2 : Pendapatan (Rp)
- X3 : Akses Informasi (skor)
- X4 : 6T (skor)
- X5 : Lokasi, 1: Oepuah dan 0 : Lainnya
- e : *error-term* /variabel pengganggu

2. Preferensi penggunaan pupuk bersubsidi :

$$Y = Ln = \left(\frac{P}{1-P} \right) = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Dimana :

Y : Preferensi penggunaan pupuk bersubsidi (1= menggunakan, 0= tidak menggunakan)

Ln : Logaritma Natural

P : Probabilitas preferensi penggunaan

a : Intersep

b1-b6 : Koefisien regresi

X1 : Pendidikan (skor)

X2 : Luas Lahan (ha)

X3 : Akses Informasi (skor)

X4 : Pengalaman (tahun)

X5 : 4T (skor)

X6 : Lokasi, 1: Oepuah dan 0 : Lainnya

e : *error-term*/Variabel pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden petani masyarakat Kecamatan Biboki Moenleu meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, tanggungan keluarga, dan pengalaman yang bisa dilihat pada tabel dibawa ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden Masyarakat Kabupaten TTU

Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Usia (Tahun)		
25-34	124	9
35-44	171	39
45-54	41	33
55-64	24	17
≥ 65	4	2
Total	175	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	61	35
Laki-laki	114	65
Total	175	100
Pendidikan		
SD	122	53
SMP	31	28
SMA	20	14
Sarjana	2	5
Total	175	100
Tanggungan Keluarga (Orang)		
1-5	125	71
6-10	50	29
Total	175	100
Pengalaman		
6-15	40	23
16-25	53	30
26-35	50	29
36-45	31	18
46-55	3	2
Total	175	100

Sumber: Data Primer, diolah tahun 2022

Umur responden petani Kecamatan Biboki Moenleu umumnya merupakan usia produktif. Usia produktif seseorang dapat mencerminkan kemampuan dan kondisi petani secara fisik, yang mana usia petani mempengaruhi tingkat kemampuan dalam mengelola usahatannya. SUPAS (2015) usia produktif berada pada kisaran 15-64 tahun. Responden yang memiliki usia produktif diharapkan dapat berbuat atau melakukan sesuatu kegiatan secara maksimal atau dapat menghasilkan sesuatu secara maksimal (Ahadiati, 2016).

Jenis kelamin terbanyak di Kecamatan Biboki Moenleu adalah laki-laki yaitu dengan jumlah 114 orang atau 65% dan perempuan yaitu 61 orang dengan persentase 35%. Riani *et al.*, (2021) mengemukakan bahwa laki-laki lebih berperan aktif dalam menjalankan fungsi atau kegiatan kelompok tani.

Tingkat pendidikan petani padi sawah Kecamatan Biboki Moenleu yang terbanyak adalah SD dengan jumlah 122 orang atau sebanyak 70% dari total responden. Widyastuti (2014), tingkat pendidikan dapat dilihat secara jelas melalui pendidikan formal, meskipun demikian pendidikan non-formal memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, pembangunan pola pikir dan perilaku dalam berusaha tani.

Petani padi sawah di Kecamatan Biboki Moenleu memiliki tanggungan keluarga 1-5 sebanyak 125 responden dengan persentase sebesar 71% dan 6-10 berjumlah 50 responden dengan persentase sebesar 29%. Menurut Mapadin (2006), jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga akan mempengaruhi besar konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga tersebut karena terkait dengan kebutuhannya yang semakin banyak atau kurang.

Pengalaman responden petani di Kecamatan Biboki Moenleu yang tinggi pada dasarnya memiliki pola usahatani yang lebih baik sehingga dalam pembelian dan penggunaan pupuk petani lebih selektif. Menurut Abadi (2018), pengalaman berusahatani seseorang akan berpengaruh besar terhadap kesuksesan atau keberhasilan usahatani terutama dalam pengambilan keputusan dalam proses usahatannya. Bertolak dari pengalaman berusahatani tersebut maka akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi dan keuntungan petani.

Keputusan Petani Padi Sawah Terhadap Pembelian dan Penggunaan Pupuk Bersubsidi

Keputusan pembelian dan penggunaan pupuk bersubsidi didasarkan pada Pendidikan, pengalaman, pendapatan, luas lahan, akses informasi, pengetahuan 6 tepat dan 4 tepat, serta lokasi.

Pendidikan merupakan indikator dari lamanya masa pendidikan petani baik secara formal maupun non-formal. Pendidikan petani di Kecamatan Biboki Moenleu memiliki dampak yang besar terhadap pembelian dan penggunaan pupuk bersubsidi dimana pendidikan yang tinggi akan lebih mudah memahami mekanisme penyaluran pupuk bersubsidi yang tepat sehingga pupuk yang akan digunakan nanti tidak mengalami kendala baik dari segi waktu pemupukan hingga kualitas pupuk yang digunakan. Rata-rata pendidikan masyarakat di Kecamatan Biboki Moenleu pada tingkat sekolah dasar dimana hal tersebut tentunya akan bermasalah pada keputusan pembelian dan penggunaan pupuk. Dzakiyyah & Agustina (2021) tingkat pendidikan konsumen mempengaruhi pengambilan keputusan dalam membeli daging ayam ras. Tingkat

pendidikan petani yang rendah dalam pembelian dan penggunaan pupuk membuat sebagian petani lebih mengandalkan pengalaman sebelumnya selama ia menjadi petani. Mayoritas petani 83,33% yang memanfaatkan limbah sayuran sebagai bokashi ialah tamatan SD atau rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat pendidikan, petani memiliki kesulitan dalam menerima inovasi (Hartono & Anwarudin., 2019).

Pengalaman petani di Kecamatan Biboki Moenleu cukup tinggi dimana hal tersebut akan membantu petani dalam pengambilan keputusan pembelian dan penggunaan pupuk bersubsidi karena dengan pengalamannya ia bisa belajar dari kesalahan sebelumnya dalam menggunakan pupuk bersubsidi sehingga di kemudian hari nanti bisa dijadikan dasar dalam merubah pola usaha tani yang lebih baik. Sugiantara & Utama (2019) pengalaman kerja petani yang lebih lama dapat membuat petani memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan dalam meningkatkan produksi dan pengembangan di bidang sektor pertanian dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman. Dengan meningkatnya produksi hasil pertanian tentunya akan diikuti dengan meningkatnya pendapatan. Pendapatan petani di Kecamatan Biboki Moenleu dijadikan dasar besarnya jumlah pupuk yang dibeli.

Pendapatan petani yang tinggi akan diikuti dengan besarnya jumlah pupuk yang dibeli. Hayati & Maisaroh (2019) pendapatan petani memiliki dampak yang besar terhadap keputusan petani dalam pemilihan komoditas usaha tani dimana hal tersebut akan membantu petani dalam memudahkan kegiatannya. Selain pendapatan luas lahan juga dijadikan dasar dalam pembelian dan penggunaan pupuk.

Luas lahan petani yang besar akan mempengaruhi jumlah pembelian pupuk yang banyak, dimana pupuk yang dibeli nanti akan digunakan untuk usaha tani. Pupuk bersubsidi yang telah diterima umumnya disesuaikan dengan luas lahan yang tercantum dalam RDKK sehingga dalam penggunaannya tidak lagi ditambah dan dikurangkan luas lahannya. Mustikarini *et al.*, (2014) luas lahan merupakan faktor yang menjadi keputusan petani dalam menggunakan pestisida dimana penggunaan pestisida didasarkan pada luas lahan yang dimiliki oleh petani dan penentuan jumlah pestisida yang digunakan harus didasarkan pada label kemasan yang sesuai. Agar pupuk bersubsidi bisa dibeli dan dimanfaatkan sesuai dengan luas lahan perlu adanya akses informasi agar pupuk bisa disalurkan serta dimanfaatkan secara baik.

Akses informasi yang dimaksud adalah hadirnya penyuluh sebagai penopang petani. Peran penyuluh dapat dilakukan dengan memberikan informasi mengenai ketersediaan pupuk serta penggunaan pupuk yang sesuai dengan anjuran pemerintah. Anita & Kusumayana (2019) peran penyuluh dapat dilakukan dengan cara memotivasi petani dalam menggunakan pupuk organik pada tanaman padi. Hadirnya penyuluh sebagai akses informasi di Kecamatan Biboki Moenleu diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan petani mengenai indikator 6 tepat dan 4 tepat.

Pengetahuan 6 tepat kaitannya dengan mekanisme penyaluran pupuk bersubsidi sedangkan 4 tepat kaitannya dengan mekanisme penggunaan pupuk yang sesuai. Apabila pengetahuan petani meningkat maka pembelian dapat lebih mudah serta penggunaan pupuk lebih sesuai dimana hal tersebut akan meningkatkan produksi pertanian. Artawan *et al.*, (2017) pengetahuan dengan kategori tinggi diperoleh karena petani sudah mengetahui dosis pupuk organik yang dianjurkan oleh penyuluh pada setiap tahap pemupukan. Pengambilan keputusan pembelian dan penggunaan pupuk juga disebabkan karena lokasi kios tempat usaha tani dengan kios pengecer.

Lokasi kios pengecer yang dekat dengan lokasi usahatani akan lebih mudah petani dalam mengetahui ketersediaan pupuk bersubsidi di kios pengecer. Selain itu tidak mengeluarkan biaya yang lebih dan tidak membuang waktu yang banyak. Dibandingkan dengan lokasi usahatani yang jauh dari kios pengecer. Puspa *et al.*, (2017) lokasi adalah salah satu yang paling penting dalam melakukan keputusan pembelian, karena lokasi merupakan faktor yang menentukan keberhasilan suatu bisnis, dengan memilih lokasi yang strategis.

Tabel 2. Ringkasan Indikator Pengambilan Keputusan

No	Indikator	Keterangan
1	Pendidikan	Belum Dapat Meningkatkan Keputusan Petani Dalam Membeli Dan Menggunakan Pupuk Bersubsidi.
2	Pengalaman	Dapat Meningkatkan Keputusan Petani Dalam Membeli Dan Menggunakan Pupuk Bersubsidi.
3	Pendapatan	Dapat Meningkatkan Keputusan Petani Dalam Membeli Dan Menggunakan Pupuk Bersubsidi.
4	Luas Lahan	Dapat Meningkatkan Keputusan Petani Dalam Membeli Dan Menggunakan Pupuk Bersubsidi.
5	Akses Informasi	Belum Dapat Meningkatkan Keputusan Petani Dalam Membeli Dan Menggunakan Pupuk Bersubsidi.
6	Pengetahuan 6 Tepat dan 4 Tepat	Dapat Meningkatkan Keputusan Petani Dalam Membeli Dan Menggunakan Pupuk Bersubsidi.
7	Lokasi	Dapat Meningkatkan Keputusan Petani Dalam Membeli Dan Menggunakan Pupuk Bersubsidi.

Preferensi Pembelian Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Biboki Moenleu

Preferensi merupakan pilihan atau kecenderungan seseorang terhadap suatu barang atau jasa yang diinginkan. Dalam preferensi pembelian pupuk terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembelian petani, yaitu Luas lahan, pendapatan, akses informasi, enam tepat (Jenis, jumlah, tempat, harga, waktu dan mutu) dan lokasi. Berdasarkan variabel-variabel tersebut selanjutnya perlu diketahui variabel apa saja yang berpengaruh signifikan terhadap preferensi pembelian pupuk bersubsidi dengan menggunakan regresi logistik seperti yang di tampilkan pada tabel 3.

Tabel 3. Preferensi Pembelian Pupuk Bersubsidi

Variabel	Koefisien (B)	Signifikansi	Odds Ratio
Luas lahan	-0.001	0.383	0.999
Pendapatan	0.001	0.148 _b	1.001
Akses informasi	-0.004	0.030 _a	0.996
Enam Tepat	-0.005	0.167 _b	0.995
Lokasi	20.503	0.997	802550164.652
Constant	13.044	0.397	462164.804
	<i>Chi-square</i>	Signifikansi	
<i>Omnibus tests of coefficients</i>	18.355	0.003	
<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	2.801	.946	
<i>Nagelkerke R Square</i>			0.281

Sumber: data primer, diolah 2022. Keterangan pada (a) $\alpha=5\%$, (b) $\alpha=20\%$

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil *omnibus test of coefficients* memiliki nilai signifikan sebesar $0,003 < 0,005$ dan *Chi-Square* hitung sebesar $18,355 > Chi-square$ tabel 11,071. Artinya model yang digunakan sudah baik dimana variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Uji *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan nilai signifikan $0,946 > 0,05$ dengan nilai *Chi-Square* hitung sebesar $2.801 < Chi-square$ tabel 15,507. Artinya model yang digunakan sudah baik (*goodness of fit*). *Nagelkerke R Square* sebesar 0,281 artinya variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 28,1 persen dan sisanya 71,9% dijelaskan oleh variabel diluar model. Uji parsial menunjukkan akses informasi, pendapatan, dan enam tepat yang berpengaruh signifikan terhadap pembelian pupuk bersubsidi.

Luas Lahan

Berdasarkan hasil analisis diketahui luas lahan tidak berpengaruh signifikan dengan nilai sebesar $0.383 > 0,05$ dengan perolehan nilai koefisien sebesar -0.001 dan *odds ratio* sebesar 0,999. Artinya dengan adanya peningkatan luas lahan akan menurunkan peluang

pembelian pupuk bersubsidi sebesar 0,999 kali dibandingkan dengan masyarakat yang luas lahannya sempit. Petani yang mendapatkan pupuk bersubsidi umumnya batas luas lahan sebesar dua hektar. Luas lahan yang besar justru menurunkan peluang pembelian pupuk bersubsidi dikarenakan masyarakat menganggap luas lahan yang besar hanya akan mengeluarkan biaya yang besar dalam melakukan pembelian pupuk bersubsidi apalagi pendapatan petani yang kecil sehingga kebanyakan petani hanya mengajukan luas lahan yang kecil dalam RDKK untuk bisa mendapatkan pupuk bersubsidi walaupun petani tersebut memiliki luas lahan yang lebih. Pradnyawati & Cipta (2021) luas lahan dan modal merupakan indikator yang terus menerus ada dalam menopang usaha yang menjembatani antara saat pengeluaran petani untuk memperoleh bahan atau jasa dengan waktu penerimaan penjualan.

Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis diketahui pendapatan berpengaruh signifikan pada α 20% dengan nilai signifikan sebesar 0,148 atau hanya sebesar 14,8%. Nilai *odds ratio* sebesar 1,001. Artinya masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi akan meningkatkan pembelian pupuk bersubsidi sebesar 1,001 kali dibandingkan dengan masyarakat yang pendapatannya rendah. Haneloy *et al.*, (2021) dalam hasil penelitiannya yang menggunakan regresi logistik menunjukkan variabel pendapatan memiliki pengaruh signifikan dengan nilai *odds ratio* sebesar 1,049 dengan maksud pendapatan tinggi akan diikuti dengan peningkatan peluang pembelian pupuk bersubsidi.

Akses Informasi

Hasil analisis menunjukkan pada taraf kepercayaan 95% akses informasi berpengaruh signifikan dengan nilai $0,030 < 0,05$. Nilai *odds ratio* sebesar 0,996 dengan artian setiap petani yang memiliki kemampuan untuk mengakses informasi akan menurunkan peluang pembelian pupuk bersubsidi sebesar 0,996 kali dibandingkan dengan petani yang memiliki kemampuan mengakses informasi rendah. Hal ini dikarenakan keberadaan sarana informasi yang modern membuat sebagian petani mengandalkan internet sebagai referensi atau media pembelajaran untuk melakukan pemupukan pada tanaman padi dengan menggunakan pupuk organik yang dibuat sendiri. Andriani *et al.*, (2018), petani yang memiliki kemampuan untuk mengakses informasi dari internet memiliki referensi lebih banyak jika dibandingkan dengan petani yang memiliki kemampuan yang kurang dalam mengakses internet.

Enam Tepat

Tabel diatas menunjukkan enam tepat berpengaruh signifikan pada α 20% dengan nilai signifikan sebesar 0,167 atau sebesar 16,7%. Enam tepat kaitanya dengan pengetahuan petani mengenai indikator enam tepat yaitu tepat jenis, tepat waktu, tepat tempat, tepat jumlah, tepat harga, dan tepat mutu. Nilai *odds ratio* sebesar 0,995. Artinya pengetahuan petani mengenai enam tepat akan menurunkan peluang petani dalam membeli pupuk bersubsidi dibandingkan dengan petani yang tidak memiliki pengetahuan 6 tepat. Hal ini dikarenakan ketersediaan pupuk bersubsidi tidak sesuai dengan masa tanam atau tidak tepat waktu dan mutu pupuk yang kurang baik. Azis (2016) permasalahan distribusi pupuk yang sering dijumpai di lapangan bahwa ketersediaan pupuk sering tidak sesuai dengan masa tanam, sehingga membuat petani yang memiliki pengetahuan mengenai penyaluran pupuk bersubsidi cenderung memilih alternative lain yaitu membeli pupuk non subsidi untuk keselamatan produksi padinya.

Lokasi

Hasil penelitian menunjukkan lokasi pada taraf kepercayaan 95% tidak berpengaruh signifikan pada preferensi pembelian pupuk bersubsidi dengan nilai signifikan sebesar $0,997 > 0,05$. Nilai *odds ratio* sebesar 80,652 dengan artian lokasi yang dekat dengan kios pengecer akan meningkatkan peluang masyarakat untuk membeli pupuk bersubsidi sebesar 80,652 dibandingkan dengan petani yang lokasinya jauh dengan kios pengecer. Hal tersebut dikarenakan lokasi yang dekat tidak akan membuang waktu, tenaga, dan biaya yang besar untuk mengambil pupuk bersubsidi dibandingkan dengan petani yang lokasinya jauh mereka harus menyewa kendaraan dan berjalan cukup jauh dimana hal tersebut juga akan menyita waktu yang banyak. Karena lokasi umumnya merupakan tempat saluran distribusi pupuk terjadi hingga ke tangan konsumen. Wijayanti *et al.*, (2021) lokasi merupakan saluran distribusi yaitu jalur yang dipakai untuk perpindahan produk dari produsen ke konsumen. Hal ini juga didukung dengan penelitian Antari *et al.*, (2014) lokasi yang baik menjamin tersediannya akses dengan cepat, dan sejumlah besar konsumen dan cukup kuat untuk mengubah pola pembelian masyarakat.

Preferensi Penggunaan Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Biboki Moenleu

Preferensi penggunaan pupuk bersubsidi di Kecamatan Biboki Moenleu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, luas lahan, akses informasi, pengalaman, empat tepat (jenis, waktu, cara, dosis), dan lokasi. Berikut merupakan tabel

hasil analisis regresi logistik faktor yang mempengaruhi preferensi penggunaan pupuk berubsidi.

Tabel 4. Preferensi Penggunaan Pupuk Bersubsidi

Variable	Koefisien (B)	Signifikansi	Odds Ratio
Pendidikan	0.001	0.497	1.001
Luas Lahan	0.000	0.980	1.000
Akses Informasi	-0.004	0.019	0.996
Pengalaman	0.000	0.574	1.000
Empat Tepat	0.001	0.675	1.001
Lokasi	19.028	0.997	183585139.861
Constant	4.438	0.641	84.585
	Chi-square	Signifikansi	
<i>Omnibus tests of coefficients</i>	15.512	0.017	
<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	2.423	0.965	
<i>Nagelkerke R Square</i>			0.239

Sumber: data primer, diolah 2022. Keterangan pada $\alpha = 5\%$,

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil omnibus test of coefficients memiliki nilai signifikan sebesar $0,017 < 0,05$ dan *Chi-Square* hitung sebesar $15,512 > Chi-square$ tabel 12,592. Artinya model yang digunakan sudah baik dimana variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Uji *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan nilai signifikan $0,965 > 0,05$ dengan nilai *Chi-Square* hitung sebesar $2,423 < Chi-square$ tabel 15,507. Artinya model yang digunakan sudah baik (*goodness of fit*). *Nagelkerke R Square* Sebesar 0,239 artinya variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 23,9 persen dan sisanya 76,1% dijelaskan oleh variabel diluar model. Uji parsial menunjukkan akses informasi berpengaruh signifikan terhadap preferensi penggunaan pupuk.

Pendidikan

Diketahui pendidikan pada taraf kepercayaan 95% pendidikan tidak berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,497 lebih besar dari 0,5 dengan *odds ratio* sebesar 1,001. Artinya setiap peningkatan pendidikan akan diikuti pula dengan peningkatan peluang petani dalam menggunakan pupuk sebesar 1,001 kali dibandingkan dengan petani yang pendidikan rendah. Tingkat pendidikan petani umumnya diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal dimana dua indikator tersebut akan mempengaruhi jalanya usaha pertanian. Carkini *et al.*, (2014) tingkat pendidikan formal dan non formal sangat mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan mengenai pelaksanaan usaha pertanian.

Luas Lahan

Hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel diatas diketahui luas lahan tidak berpengaruh signifikan dimana nilai signifikansinya sebesar $0,998 > 0,05$. Nilai *odds ratio* sebesar 1,000 dengan artian bahwa peningkatan satu satuan luas lahan petani akan meningkatkan peluang penggunaan pupuk bersubsidi sebesar 1,000 kali dibandingkan dengan petani yang luas lahannya sempit. Luas lahan petani yang besar akan membuat petani membutuhkan pupuk yang besar sehingga peluang penggunaannya pun juga besar. Joka (2017) petani yang mengusahakan atau menggarap lahan dengan luas lahan yang besar mempunyai peluang 1,01 kali lebih besar dalam mengadopsi teknologi PTT dibandingkan petani yang luas lahannya sempit.

Akses Informasi

Tabel diatas menunjukkan akses informasi pada taraf kepercayaan 95% berpengaruh signifikan dengan nilai $0,019 < 0,05$. *Odds ratio* sebesar 0,996 dengan artian bahwa petani yang mengakses informasi memiliki peluang menurunkan penggunaan pupuk sebesar 0,996 kali dibandingkan dengan petani yang tidak mengakses informasi. Akses informasi berkaitan dengan kemudahan petani mendapatkan informasi. Petani yang mengakses informasi rendah justru meningkatkan penggunaan pupuk. Hal tersebut dikarenakan petani yang tidak mengakses informasi tidak pilih-pilih dalam penggunaan pupuk dibandingkan dengan petani yang mengakses informasi lebih teliti dalam menggunakan pupuk sehingga dalam proses penggunaan tidak besar. Handika & Sulistiawati (2021) keberadaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam dunia pertanian diharapkan sebagai media yang dapat membantu petani horticultural dapat mengelola dengan baik usahatani hortikultural yang dimiliki petani.

Pengalaman

Pengalam dengan nilai signifikan sebesar $0,574 > 0,05$. Artinya pengalaman tidak berpengaruh signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Nilai *odds ratio* sebesar 1,000, hal tersebut menunjukkan semakin besar pengalaman petani akan meningkatkan peluang penggunaan pupuk bersubsidi sebesar 1,000 kali dibandingkan dengan petani yang pengalamannya rendah. Pengalaman petani menunjukkan kemampuan petani selama ia berusaha tani. Semakin berpengalaman petani maka semakin tau ia akan kebutuhan usahatani nya. Susilo (2015) semakin tinggi pengalaman petani maka semakin tinggi pengalaman petani pula respons petani terhadap pemanfaatan feses ayam sebagai pupuk bokashi.

Empat Tepat

Hasil penelitian menunjukkan enam tepat tidak berpengaruh signifikan dengan nilai signifikan sebesar $0,675 > 0,5$. Nilai *odds ratio* diperoleh sebesar 1,001. Artinya semakin paham petani mengenai penggunaan pupuk maka akan meningkatkan peluang penggunaan pupuk sebesar 1,001 kali dibandingkan dengan petani yang kurang paham mengenai penggunaan pupuk yang tepat. Penggunaan pupuk berkaitan dengan empat tepat dikaitkan dengan bagaimana tingkat pengetahuan petani terhadap pupuk bersubsidi. Apabila pengetahuan petani meningkat maka pemahamannya akan penggunaan pupuk bersubsidi juga pasti baik. Wardhana *et al.*, (2017) Pengetahuan memiliki kategori tinggi terhadap cara penggunaan pupuk organik yang sesuai sehingga hal tersebut berpengaruh positif terhadap usahatani padi sawah.

Lokasi

Lokasi pada taraf kepercayaan 95% tidak berpengaruh signifikan dengan nilai sebesar $0,641 > 0,05$. *Odds ratio* sebesar 18,861. Artinya petani yang dekat dengan lokasi kios pengecer akan meningkatkan peluang penggunaan pupuk sebesar 18,861 kali dibandingkan dengan petani yang mendapatkan pupuk dengan lokasi kios pengecer yang jauh. Petani dengan lokasi kios pengecer yang dekat akan mudah mendapatkan pupuk bersubsidi dengan cepat sehingga dalam proses penggunaannya bisa tepat waktu. Atmaja & Adiwinata., (2013) lokasi yang strategis membuat konsumen lebih muda dalam menjangkau dan keamanan dari produknya juga bisa terjamin sesuai dengan kemauan dan keinginan konsumen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keputusan pembelian dan penggunaan pupuk bersubsidi di Kecamatan Biboki Moenleu pada umumnya didasarkan pada faktor lama pendidikan petani, tingkat pendapatan petani, besar kecilnya luas lahan, keberadaan akses informasi, pengetahuan petani mengenai indikator 6 tepat dan 4 tepat, serta lokasi tempat usahatani dengan kios pengecer. Faktor pendapatan, akses informasi, dan 6 tepat berpengaruh signifikan terhadap preferensi pembelian pupuk bersubsidi, sedangkan faktor luas lahan dan lokasi tidak berpengaruh signifikan terhadap preferensi pembelian pupuk bersubsidi di Kecamatan Biboki Moenleu. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap preferensi penggunaan pupuk bersubsidi di Kecamatan Biboki Moenleu adalah akses informasi,

sedangkan faktor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap preferensi penggunaan pupuk bersubsidi adalah pendidikan, luas lahan, pengalaman, enam tepat dan lokasi.

Saran

1. Bagi pemerintah, untuk tidak memberhentikan kebijakan pemberian pupuk bersubsidi kepada petani karena banyak petani yang sangat terbantu dengan hadirnya pupuk bersubsidi.
2. Bagi Petani, untuk turut berperan dalam memberikan dukungan terhadap penyaluran pupuk bersubsidi dengan cara memanfaatkan pupuk bersubsidi sebaik mungkin.
3. Bagi penyuluh untuk turut berperan aktif dalam berbagai kegiatan yang dapat membantu petani.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan preferensi penggunaan pupuk bersubsidi pada petani padi agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiati, N. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Peternak Terhadap Pengobatan Dan Pencegahan Nematodiasis Pada Kambing. *Jurnal Triton*, 7(1), 61-76.
- Andriani, R., Kusumo, B., Rasmikayati, E., Mukti, G. W., Fatimah, S., & Saefudin, B. R. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mangga Dalam Menggunakan Teknologi Off Season Di Kabupaten Cirebon. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(1), 57-69. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ma.v4i1.789>.
- Anita, A. S., & Kusumayana, P. (2019). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Penggunaan Pupuk Organik Di Provinsi Kalimantan Selatan. *Ziraa'Ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 44(1), 66-71. <https://doi.org/10.31602/zmip.v44i1.1604>.
- Artawan, I. W. B., Astiti, N. W. S., & Sudarta, W. (2017). Tingkat Pengetahuan Petani dalam Penggunaan Pupuk Organik dan Penerapannya pada Budidaya Tanaman Padi Sawah (Kasus di Subak Penarungan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung). *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 6(4), 505-512. <https://doi.org/10.24843/jaa.2017.v06.i04.p05>
- Atmaja, D. P., & Adiwinata, M. F. (2013). Pengaruh Produk, Harga, Lokasi Dan Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Pembelian. *Journal Hospitality Dan Manajemen Jasa*, 1(2), 551-562. <https://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-perhotelan/article/view/1179/1066>
- Azis, A. D. Y. (2016). Neraca Ketersediaan Pupuk; Perbaiki Sistem Distribusi Dan Efisiensi Penggunaannya Untuk Mendukung Program "Pajale". *Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah Tahun 2016*.

- Badan Pust Statistik. (2015). *Profil Penduduk Indonesia Hasil SUPAS 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Carkini., Rochdiani, D., & Yusuf, M. . (2014). Analisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani padi sawah (studi kasus pada kelompok tani Bumi Luhur Desa Indrajaya Kecamatan Salem Kabupaten Brebes). *Agroinfo Galuh: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 33–42. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v1i1.284>.
- Dzakiyyah, R. W. A., & Agustina, T. (2021). Determinan Pengambilan Keputusan Konsumen Daging Ayam Ras Di Pasar Tradisional Murni Dan Sni Kabupaten Situbondo. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(2), 96–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jsep.v14i2.22682>.
- Hair, Joseph F.(2006). *Multivariate Data Analysis* New Jersey: Printice Hall
- Handika, I. D. S., & Sulistiawati, A. (2021). Penggunaan dan Pemanfaatan Internet untuk Pertanian dan Perannya terhadap Tingkat Pendapatan Petani (Kasus: Gapoktan Bina Tani Wargi Panggupay Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 05(02), 233–255. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i2.707>
- Haneloy, M., Sipayung, B. P., & Joka, U. (2021). Preferensi Dan Pengambilan Keputusan Petani Jagung Menggunakan Pupuk Bersubsidi Di Kecamatan Biboki Anleu Kabupaten Timor Tengah Utara (Studi Kasus Desa Kotafoun). *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis: Fakultas Pertanian Universitas Khairun*, 1(1), 1–5.
- Hartono, R., & Anwarudin, O. (2019). Perilaku petani dalam pemanfaatan limbah sayuran sebagai pupuk bokashi pada tanaman sawi putih. *Jurnal Triton*, 10(1), 99-115.
- Hayati, M., & Maisaroh, S. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Pemilihan Komoditas (Studi Kasus pada Tanaman Tembakau dan Padi di Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Pamator*, 12(2), 84–92. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/6276>
- Joka, U. (2017). Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (Puap) Terhadap Adopsi Teknologi Dan Pendapatan Petani Padi Di Kabupaten Kupang Provinsi Ntt. *Tesis. Institut Pertanian Bogor*.
- Kementerian Pertanian. (2012). *Pedoman Pelaksanaan Penyediaan Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian*. Jakarta
- Liu, D., Li, T., & Liang, D. (2013). Incorporating Logistic Regression to Decision-Theoretic Rough Sets for Classifications. *International Journal of Approximate Reasoning*, 55(2014), 197-210.
- Mapandin, W. Y. (2006). Hubungan Faktor-Faktor Sosial Budaya dengan Konsumsi Makanan Pokok Rumah Tangga Pada Masyarakat di Kecamatan Wamena Kabupaten Jayawijaya Tahun 2005. *Tesis. Universitas Diponegoro*. Semarang

- Mustikarini, F., Retnaningsih, R., & Simanjuntak, M. (2014). Kepuasan dan Loyalitas Petani Padi terhadap Pestisida. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 7(2), 93–102. <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.2.93>
- Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. (2021). Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93–100. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.27562>
- Puspa, R., Permana, A., & Nuryanti, S. (2017). Pengaruh Harga Dan Lokasi Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Kasus Pada Perumahan Ciujung River Park Serang, Banten). *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 3(02), 1–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22441/jimb.v3i2.3849>
- Rambe SSM, Yahumri. (2011). Efisiensi Penggunaan Pupuk dan Lahan Dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Padi Sawah. Di dalam: Rambe SSM, Yahumri, editor. Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian. *Prosiding Seminar Nasional Budidaya Pertanian*; 2011 Juli 7; Bengkulu, Indonesia. Bengkulu (ID): Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu, 180-188.
- Sanny, L. (2010). *Analisis Produksi Beras di Indonesia*. Binus Business Review, 1(1), 245-251.
- Sugiantara, I. G. N. M., & Utama, M. S. (2019). Pengaruh Tenaga Kerja, Teknologi Dan Pengalaman Bertani Terhadap Produktivitas Petani Dengan Pelatihan Sebagai Variabel Moderating. *Buletin Studi Ekonomi*, 24(1), 1–17. <https://doi.org/10.24843/bse.2019.v24.i01.p01>.
- Susilo, T. (2015). Respons Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Bokashi Feses Ayam Di Sinduagung Wonosobo. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 11(21), 46–57. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36626/jppp.v11i21.130>.
- Wardhana, I. G. N. W., Ningsih, D. T., & Lestari, P. F. K. (2017). Pengetahuan dan Keterampilan Petani terhadap Pupuk Organik pada Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus di Subak Anyar Sidembunut, Desa Cempaga, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli). *Agrimeta*, 7(13), 94–104. <https://doi.org/ISBN:2088-2521>.
- Wijayanti, K. D., Komarudin, K., & Sulistiani, S. (2021). Pengaruh Lokasi Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Pada Apartment Bailey's City Di Ciputat. *Jurnal Ilmiah PERKUSI*, 1(2), 242–251. <https://doi.org/10.32493/j.perkusi.v1i2.11039>.
- Winartha, I.M. (2006). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset.